

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain beberapa ahli sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Di mana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai.

Kata prestasi berasal dari kata belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olah raga dan pendidikan khususnya pengajaran. Misalnya si Ahmad mendapat juara I dalam bidang seni suara, kemudian si Galih mendapat juara umum dalam lomba lari 1.000 m. dari contoh ini dapat kita lihat bahwa prestasi yang dimaksud tidak lain adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dalam tulisan ini hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran.¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, “Prestasi adalah hasil karya yang dicapai”. Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qahar dalam Djamarah bahwa, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 2-3.

Menurut Nasirun, “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.²

Dari uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Di mana di dalam pendidikan, prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang didapat dari pengadaan tes maupun evaluasi belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah :

- a. Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.
- b. Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.³
- c. Morgan mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau pengertian.⁴

Selain itu, pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

² Ririn Suciati, “Penerapan Model-Model Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI dan akidah Akhlak (Studi Kasus Di MTsN Kanigoro)”, *Skripsi*, 9 (Januari, 2015), 26.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 89.

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 84.

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Dari uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skill*), atau dalam ketiga aspek, yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Nana Sudjana, hasil atau prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menentukan pengalaman belajarnya. Dalam sebuah penelitian yang dimaksud prestasi belajar adalah skor tes atau nilai pelajaran di sekolah atau nilai pelajaran di sekolah yang tertulis di dalam raport siswa.⁶

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *parerial* dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

⁶ Mu'awanah, "Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar", *Realita Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 1 (Januari, 2004), 243.

mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, terlebih manusia yang berada di bangku sekolah.

Hamdani mengemukakan, “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.⁷

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan. Hasil dari pengukuran tersebut diwujudkan dengan angka, simbol, kalimat. Umumnya prestasi belajar siswa dinyatakan dengan kalimat dalam bentuk raport.

Menurut Arikunto, “prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai sebagai akibat dari kegiatan belajar yang sangat kompleks, yang meliputi siswa, guru, dan personalianya, bahan pelajaran, metode mengajar, sistem evaluasi, sarana prasarana”.⁸ Selanjutnya dijelaskan oleh Arikunto kualitas pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu bagi hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Keadaan yang kompleks tersebut dikelompokkan menjadi empat istilah yaitu input, output, transformasi, dan umpan balik.⁹

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan

⁷Hamdani, *Strategi Belajar.*, 137.

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 40.

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar.*, 4-5.

terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dilandasi dengan perubahan tingkah laku yang pada umumnya diketahui dengan mengevaluasi hasil belajar.¹⁰

2. Jenis-jenis prestasi belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Menurut Benyamin Bloom didalam buku Nana Sudjana menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

a. Prestasi belajar aspek kognitif (ranah cipta)

Prestasi belajar aspek kognitif ini hanya menitikberatkan pada bidang intelektual sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan :

- 1) Jenis pengetahuan jenis ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana kepada hal-hal yang sukar, yang penting di sini adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar. Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

¹⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan", *Jurnal Penelitian*, 1 (Januari, 2011), 112.

¹¹ Nana Sudjana , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

- 2) Jenis pemahaman. Jenis ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri. dalam memahami sesuatu , diperlukan adanya hubungan atau keterpaduan antara konsep dengan makna yang ada di dalam konsep tersebut, pemahaman di sini tingkatannya lebih tinggi dari pengetahuan.
- 3) Jenis aplikasi. Jenis ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit yang baru. Aplikasi adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru. Aplikasi di sini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Jenis analisis. Analisis adalah kesanggupan memisah, menguraikan sesuatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti. Analisis sangat diperlukan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan. Analisis ini ditingkatkan lebih tinggi dari aplikasi.
- 5) Jenis sintesis
Jenis ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk pola struktur atau bentuk baru. Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsure integritas. Sintesis tingkatannya lebih tinggi dari analisis.
- 6) Jenis evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasarkan judgment yang telah dimilikinya serta

criteria yang dipakai. Hasil belajar ini merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari semua jenis kognitif.

b. Prestasi belajar aspek afektif (ranah rasa)

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa, seperti : atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, yaitu :

- 1) *Receiving/Attending*, yakni semacam kepekaan di dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- 3) *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada system nilai.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik (ranah karsa)

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan didalam masalah *skill* atau ketrampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan tingkahlaku yang nyata dan dapat diamati. Ada enam tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan interpretative dan ekspresif.¹²

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga out put yang di harapkan adalah siswa yang mempunyai kecerdasan, jiwa yang bertakwa dan akhlak yang mulia.

3. Fungsi utama prestasi belajar

Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun setidaknya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnostic
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi
- e. Untuk keperluan penempatan dan penjurusan
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.¹³

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam maupun dari luar. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka membantu dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Adapun yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

¹²Aqilatul Fuadah, “Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 1 Mojo Kediri Antara Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Di Luar Pondok Pesantren”, *Skripsi*, 9 (Januari, 2015), 17-21.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi*, 3-4.

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari :

1) Faktor fisiologis

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis, dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Jasmani akan sangat mempengaruhi tingkah lakuseseorang. Kondisi jasmani dan fisiologis sangat mempengaruhi kemampuan belajar jasmani yang tidak sempurna misalnya cacat, sakit, tumbuh tidak sempurna akan membawa kelainan tingkah laku.¹⁴

b) Panca indera.

Di samping faktor fisiologis secara umum, yang tak kalah pentingnya ialah faktor indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang yang melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran. Membaca, melihat

¹⁴Ibid., 140.

contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya hampir tidak dapat lepas dari indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (*audio-visual aids*). Guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran.¹⁵

2) Faktor psikologis

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologi belajar, di mana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut ialah :

a) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Dalam belajar semakin tinggi kecerdasan siswa maka akan semakin besar potensi untuk berhasil.¹⁶

¹⁵Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 106-107.

¹⁶Hamdani, *Strategi Belajar*, 139.

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di Sekolah. Angka korelasi antara IQ dengan hasil belajar berkisar sekitar 0,50. Ini berarti bahwa 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ. Secara kasar beberapa ahli menetapkan bahwa orang-orang yang normal tingkat kecerdasannya memiliki IQ sekitar 90-110. Lebih dari itu sudah termasuk kategori sangat cerdas, sebaliknya di bawah IQ 90 termasuk kategori kurang atau tidak normal. Dengan memahami taraf IQ setiap anak, maka seorang guru akan dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan terhadap anak didiknya secara tepat.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat suatu secara terus menerus. Minat erat hubungannya dengan perasaan, minat terjadi karena ada perasaan senang, minat sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran, jika siswa senang terhadap mata pelajaran siswa akan belajar dengan senang tanpa hati beban. Sedangkan menurut Winkel dalam minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.¹⁷

Jika seorang pendidik menyadari akan hal ini, maka persoalan yang timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat para pelajar, atau

¹⁷Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 124.

bagaimana caranya menentukan agar para pelajar mempelajari hal-hal yang menarik minat mereka.

c) Bakat

Menurut Hamdani, “bakat adalah kemampuan potensial untuk berhasil, Motivasi adalah segala usaha sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak. Bakat berkaitan dengan kecakapan, yaitu kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada siswa tergantung pada bakat yang dimilikinya.¹⁸

Anak yang memiliki bakat yang tinggi, disebut anak berbakat. Mereka ini ditandai dengan ciri-ciri, antara lain : selain adanya dorongan ingin tahu, juga oleh respon yang menandai kecerdasan dan ingatan kuat, terutama oleh :

- (1) Kemampuan untuk bekerja secara independent.
- (2) Kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama.
- (3) Seleksi jawaban yang sukar dalam menghadapi masalah.
- (4) Kemampuan mengkaji masalah secara kritis bukan untuk menentang, tetapi untuk mamhami.
- (5) Kemampuan untuk mengadakan generalisasi.
- (6) Pengembangan sensitivitas tentang baik dan jahat.
- (7) Sensitivitas terhadap orang lain.
- (8) Memiliki cita-cita tinggi (*great ideas*).

d) Motivasi

¹⁸Hamdani, *Strategi Belajar.*, 141.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum kita dapat membedakan motif menjadi dua macam, yaitu :

(1) Motif instrinsik

Motif instrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Pada umumnya motif instrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif dari luar. Contoh : seorang yang banyak membaca buku-buku dari perpustakaan karena rasa ingin tahunya terhadap masalah tertentu, berarti mahasiswa ini dimotivasi oleh suatu kebutuhan yang datangnya dari dalam dirinya sendiri.

(2) Motif ekstrinsik

Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Contoh : apabila mahasiswa berusaha sekuat tenaga untuk belajar dengan tujuan untuk menggaet teman sekelasnya untuk memikat hatinya, maka motif tersebut berasal dari luar diri mahasiswa

tersebut. Biasanya motif yang datang dari luar ini tidak bertahan lama. Ia tidak akan menjadi aktif belajar lagi jika ternyata tujuannya gagal.

Seorang guru atau pendidik yang baik, tentu akan senantiasa berusaha untuk membangkitkan motivasi anak agar anak belajar penuh dengan kesadaran, tidak atas dasar keterpaksaan. Kepribadian seorang guru, cara penyajian pelajaran yang menarik perhatian murid, fasilitas termasuk media pendidikan, buku-buku referensi yang memadai, dan perangsang-perangsang lain mengenai belajar, akan sangat berpengaruh dalam usaha membangkitkan motivasi belajar bagi para anak didik.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah. Selama system pendidikan masih berlaku seperti sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor terpenting di antara ketiga aspek tersebut di atas. Kemampuan-kemampuan kognitif yang terutama adalah persepsi, ingatan dan berfikir.

Kemampuan seseorang dalam persepsi, mengingat dan berfikir sangat mempengaruhi belajar.¹⁹

1) Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern antara lain :

a) Faktor *environmental* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

(1) Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Di Indonesia misalnya, banyak orang cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari lebih baik hasilnya daripada belajar pada siang/sore hari.

(2) Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, kan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya, keluar masuk kamarnya atau bercakap-cakap yang cukup keras di dekatnya. Lingkungan sosial yang lain seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu-lintas, gemuruhnya pasar dan lain sebagainya sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.²⁰

¹⁹ Ahmadi & Prasetya, *SBM*, 109-111.

²⁰ *Ibid.*, 105.

(3) Faktor keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu di antaranya faktor ekonomi dan faktor perhatian orang tua.

Faktor ekonomi dalam belajar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit, untuk mempunyai prestasi yang baik, belajar membutuhkan alat-alat yang cukup, yang kesemuanya ini diperoleh dari segi ekonomi.

Sebagaimana Bomi Walgito mengatakan, “ Belajar tidak dapat berjalan baik tanpa adanya alat-alat yang lengkap atau secukupnya”. Sehingga belajar dengan sebaik-baiknya inilah siswa yang akan dapat memperoleh hasil yang baik juga.

Faktor perhatian orang tua turut membentuk kemajuan belajar anaknya sebab anak lebih lama tinggal di rumah daripada di sekolah, maka perhatian orang tua dalam hal ini sangat penting juga pengawasan terhadap cara belajar anaknya.

Menurut Oemar Hamalik : “ pengawasan bukan berarti menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong ke arah kesadaran sendiri, karena itu pengawasan akan berkurang apabila kita akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan belajar”.²¹

b) Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

²¹M. Anas Hs, “Pengaruh Intensitas Kebersamaan Ibu”, *Realita Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 1 (Januari, 2006).

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti :

- (1) Gedung perlengkapan belajar
- (2) Alat-alat praktikum
- (3) Perpustakaan, dan sebagainya

Dan faktor-faktor lunak meliputi :

- (1) Kurikulum
- (2) Bahan/program yang harus dipelajari
- (3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut dipertimbangkan.²²

Kesemuanya faktor-faktor tersebut baik internal maupun eksternal adalah saling berinteraksi secara langsung atau pun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.²³

5. Upaya meningkatkan prestasi belajar

Upaya meningkatkan prestasi belajar ialah sebagai berikut :

a. Tujuan.

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena

²² Ahmadi & Prasetya, *SBM.*, 106.

²³ Totok Santosa, *Layanan Bimbingan Sekolah Menengah* (Semarang: Satya Wacana, 1998), 8.

berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

b. Metode dan Alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

c. Bahan atau Materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan, guru dapat menetapkan metode yang akan dipakai untuk menyampaikan materi tersebut.

d. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan.²⁴

6. Cara menentukan prestasi belajar siswa.

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan siswa atau [prestasi belajar](#) siswa dalam proses belajar mengajar yakni dengan mengadakan evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya bahwa, “Evaluasi pada dasarnya adalah

²⁴ M. Abdul Haris Jauhari, “Implementasi Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII A MTs Al-Huda Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Skripsi*, 9 (Nopember, 2013), 32.

proses nilai suatu berdasarkan criteria tertentu. Dalam proses tersebut mencakup usaha mencari dan mengumpulkan data atau informasi". Evaluasi sebagai mana kita lihat adalah pengumpulan data atau informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik. Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan program. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penentuan kecakapan, penentuan penguasaan seseorang dengan membandingkan dengan norma-norma tertentu. sehingga muatan belajar dapat diketahui.

Padangaris besarnya teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Teknik Tes

Perubahan yang ada dalam diri siswa baik dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung, atau pun tidak langsung. Perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes. Prof. Dr. Arikunto menjelaskan dalam bukunya "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan" bahwa, "tes itu mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu prestasi di mana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu.

Berdasarkan pendapat ini bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. *Jadites* yang digunakan dalam ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai keberhasilan atau prestasi belajar siswa setelah mengetahui suatu mata pelajaran atau bidang studinya. Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengukur keberhasilan tidaknya suatu pengajaran yang telah diterima anak didik di sekolah.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.²⁵

B. Tinjauan Tentang Metode *Drill*

1. Pengertian metode *drill*

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Pendidikan Agama Islam dikenal istilah *method* dan *way* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “metode dan cara”. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal kata *al-thariqah* (jalan), *al-manhaj* (sistem) dan *al-wasilah* (mediator). Kata Arab yang

²⁵Aslikan Ahmad, “Cara Menentukan Prestasi Belajar”, *Pustaka Aslikan*, <http://pustakaaslikan.blogspot.com/2012/01/cara-menentukan-prestasi-belajar.html>, 18 Januari 2012, diakses 15 April 2015.

paling dekat dengan metode adalah *al-thariqah*.

Menurut Surahmad menyatakan bahwa metode adalah “cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.”²⁶

Menurut Ahmad Sabri metode pembelajaran adalah “cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.”²⁷

Ismail mengartikan metode pembelajaran sebagai “suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.”²⁸

Secara lebih singkat Hamdani mengartikan metode pembelajaran sebagai “cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa,” atau “cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.”²⁹

Metode *drill* (latihan) adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan melatih ketangkasan atau ketrampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.³⁰

Menurut Ismail, metode *drill* adalah “latihan-latihan yang diberikan kepada siswa agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai

²⁶Surahmad Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jermars, 1980), 75.

²⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 52.

²⁸Ismail, *Strategi Pembelajaran*, 8.

²⁹Hamdani, *Strategi Belajar*, 141.

³⁰Imansjah Alipandie, *Buku Pengantar Guru Didaktik Metodik* (Surabaya: Usaha Offset, 1984), 101.

sepenuhnya oleh peserta didik). Metode *drill* sering disamakan dengan ulangan, namun berbeda. Ulangan hanyalah sekedar mengukur sejauh mana di atas telah menyerap pembelajaran tersebut. Menurut Hamdani, metode *drill* adalah metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari.³¹

Semula metode ini berasal dari Herbart yang terkenal dengan teori asosiasinya yang pada pokoknya berpendapat bahwa dengan mengulang-ulang pelajaran akan memperkuat tanggapan dan ingatan para murid.³²

2. Kegunaan Metode *Drill*

Menurut Surahmad *drill* wajar digunakan untuk :

- a. Kecakapan motoris, seperti ; menulis, melafalkan (membaca), menghafal, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin) permainan dan atletik.
- b. Kecakapan mental, seperti ; perkalian, penjumlahan, mengenal tanda-tanda simbol dan sebaliknya.
- c. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta dan sebagainya.³³

3. Langkah-langkah metode *drill*

Metode *drill* dapat lebih maksimal jika dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

³¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 86.

³²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar.*, 101.

³³Surahmad Winarno, *Metodologi Pengajaran.*, 80.

a. Kegiatan guru

- 1) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.
- 2) Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
- 3) Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
- 4) Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

b. Kegiatan peserta didik

- 1) Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.
- 2) Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
- 3) Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

4. Kelebihan dan kelemahan metode *drill*

a. Kelebihan metode *drill*

Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- 2) Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih

teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

- 3) Adanya pengawasan bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar di samping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.
- 4) Para murid terlatih belajar secara rutin dan disiplin.

b. Kelemahan metode *drill*

Metode *drill* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :

- 1) Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/ latihan.
- 3) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri peserta didik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- 4) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan kreatifitas siswa.

C. Analisis Hubungan Antara Prestasi Belajar dan Metode *Drill*

1. Kajian teori

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan Lawson dalam Sanjaya bahwa “Strategi dapat

diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.

Strategi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Menurut Kemp dalam “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (self regulated). Karena itu, pembelajaran memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Menurut Zaini “Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif”.

Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu active learning juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, siswa harus mengerjakan banyak tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa

yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi ini pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka.

Strategi pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensi anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran ini pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dalam strategi ini juga setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya.

Ada banyak strategi pelajaran yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah. Silberman mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Salah satu bentuk strategi itu adalah Strategi Pembelajaran *drill*.

Menurut Ismail, metode *drill* adalah “latihan-latihan yang diberikan kepada siswa agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik). Metode *drill* sering disamakan dengan ulangan, namun berbeda. Ulangan hanyalah sekedar mengukursejauhmanadi telah menyerappembelajaran tersebut. Menurut Hamdani, metode *drill* adalah metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, strategi pembelajaran *drill* merupakan strategi pembelajaran meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif. Dengan demikian strategi belajar aktif tipe *drill* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Jurnal penelitian

Berdasarkan penelitian yang relevan, Siti Sumariyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar BTQ Pada Materi Mengenal Huruf Hijaiyah, Tanda Baca Melalui Metode Drill Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Tampirkulon 1 Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014” membuktikan prestasi belajar BTQ siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 7 siswa (41%) menjadi 11 siswa (64,71%). Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa *drill* yang termasuk metode pembelajaran *active learning* merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan prestasi pada siswa. Oleh karena itu, sangat beralasan diadakan penelitian

tindakan mengenai penerapan strategi pembelajaran *drill* dalam meningkatkan prestasi belajar.

Sridatun Niati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, membuktikan prestasi belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari 11 siswa (54,9%) menjadi 20 siswa (80,71%).

Sularsih (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Belajar BTQ Materi Nun Sukun, Tanwin Melalui Metode *Drill* Pada Siswa Kelas V SDN Setan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 2012, membuktikan bahwa prestasi belajar BTQ siswa kelas V SD dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari 12 siswa (66,6%) menjadi 18 siswa (100%).

Persamaan salah satu penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terdapat pada aspek meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran dan metode yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, model pembelajaran yang dilakukan pada siswa SD, SMP, dan SMA serta materi yang diajarkan pada siswa.³⁴

d. Logikaberpikir

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Diantaranya sebagai penggerak maupun motivator bagi siswa supaya tetap semangat dalam belajar. Cara guru menyampaikan materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting yang diperkirakan turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses

³⁴Sularsih, “Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Blogger*, http://www.blogger.com//Metode_Drill_dalam_Pembelajaran_Pendidikan_Islam/05/07/2014.html, diakses 1 Maret 2016.

belajar mengajar (PBM). Menjadi tugas guru untuk menerapkan suatu strategi pengajaran yang tepat agar mampu menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan mampu mengatasi proses pembelajaran yang monoton sehingga hasil yang diharapkan benar-benar dapat dicapai secara maksimal.

Strategi belajar aktif tipe *drill* atau pengulangan merupakan satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa..Dalam strategi ini terdapat aktivitas membaca, mengamati, mendengarkan, berbicara, dan aktivitas emosional (gembira, bersemangat). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Dengan penerapan strategi belajar aktif tipe *drill* di dalam kelas maka diharapkan aktivitas siswa kembali aktif sehingga proses belajar mengajar yang monoton tidak akan terjadi dalam kelas.

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dipandang perlu mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

- 1) Penggunaan strategi pembelajaran *drill* akan meningkatkan prestasi belajar siswa pada waktu proses pembelajaran.
- 2) Penggunaan strategi pembelajaran *drill* akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.
- 3) Adanya keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran *drill* dengan peningkatan prestasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bila digambarkan maka akan tampak sebagaimana siklus berikut ini:

Guru belum melaksanakan proses
pembelajaran menggunakan strategi
drill



